JURNAL

KARAKTER CAKIL VERSI MARKUS PARDIMAN DALAM WAYANG WONG GAYA SURAKARTA

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Tari

Oleh :

Yudia Tantari Putri

1811766011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2021/2022

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KARAKTER CAKIL VERSI MARKUS PARDIMAN DALAM WAYANG WONG GAYA SURAKARTA

Yudia Tantari Putri; Maria Heni Winahyuningsih; Tutik Winarti

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: yudiatantari.smki2016@gmail.com; heniwie@yahoo.com;

tutikwin2014@gmail.com

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas tentang "Karakter Cakil Versi Markus Pardiman Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta". Cakil dalam wayang wong merupakan salah satu tokoh raksasa yang menyerupai manusia, memiliki keunikan dalam memainkan *gregel* kedua tangan, dan secara umum berkarakter Lincah, Pemberani, dan Sombong.

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis karakter. Penelitian ini menggunakan teori gerak dari buku Desmond Morris untuk mengupas karakter Cakil versi Markus Pardiman meliputi *Expressive Gesture, Theatrical Mimicry,* dan *Baton Signal.*

Hasil dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa Pardiman memiliki ciri tersendiri dalam menunjukkan karakter Cakil yang dapat dilihat dari gerak yang dihadirkan, rias, busana, *antawecana,* dan pola lantai yang digunakan Pardiman untuk mewujudkan karakter Cakil dalam wayang wong gaya Surakarta.

Kata Kunci : Karakter Cakil, Wayang Wong, Markus Pardiman.

ABSTRACT

This paper examines the "Cakil Character Version of Markus Pardiman in the Surakarta Style Wayang Wong". Cakil in wayang wong is one of the giant figures that resembles humans, has a uniqueness in playing gregel with both hands, and is generally agile, brave, and arrogant.

In this case, the researcher uses a qualitative descriptive research with a character analysis approach. This study uses the theory of motion from Desmond Morris's book to explore the characters of Markus Pardiman's version of Cakil including Expressive Gesture, Theatrical Mimicry, and Baton Signal.

The results in this study can show that Pardiman has its own characteristics in showing the character of Cakil which can be seen from the movements presented, make-up, clothing, anrawecana, and floor patterns used by Pardiman to embody Cakil's character in the Surakarta style wayang wong.

Keywords: Cakil Character, Wayang Wong, Markus Pardiman.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Wayang wong merupakan sebuah pertunjukan yang masih sering dijumpai hingga saat ini. Wayang wong merupakan sebuah pertunjukan untuk mewujudkan karakter suatu tokoh. Dalam wayang wong terdapat dua genre cerita yaitu Epos Ramayana dan Epos Mahabharata, wayang wong dalam penelitian ini adalah wayang wong gaya Surakarta. Wayang womg gaya Surakarta kebanyakan menggunakan cerita dari Epos Mahabharata. Dalam mewujudkan karakter setiap tokoh dapat dilihat dari aspek visualnya seperti postur tubuh, gerak, rias, busana, *antawecana*, dan Pola lantai setiap tokoh. Menurut pendapat Hersapandi bahwa peran dalam wayang wong memiliki kriteria yang dilihat dari perwatakan tari, rias, dan busana, serta gendhing iringan (Hersapandi, 1999: 35).

Dalam hal ini Wayang wong gaya Surakarta tidak hanya terdapat di Surakarta, namun juga terdapat di Semarang, Jakarta, dan Yogyakarta. adapun wayang wong gaya Surakarta yang berada di Yogyakarta juga diisi oleh seniman-seniman senior salah satunya Pardiman. Pardiman ini merupakan salah satu seniman senior yang kehadirannya sering terlihat dalam pertunjukan wayang wong gaya Surakarta yang terkenal dngan keahliannya memerankan tokoh Cakil. Pardiman ini sudah sejak ia berusia 20 tahun memerankan tokoh Cakil dalam pertunjukan wayang wong di Yogyakarta dengan menggunakan gaya Surakarta.

Cakil merupakan salah satu tokoh dalam wayang wong yang termasuk dalam tokoh raksasa dengan postur tubuh yang menyerupai tokoh manusia dalam wayang wong dengan memiliki kelebihan dalam menggerakkan kedua tangan dengan gerakan *gregel*. Dalam hal ini Sri Mulyono mengatakan bahwa Cakil mempunyai Julukan “Tangan Yaksa Satataning Jalma” (Sri Mulyono,1983: 96). Menurut Pardiman julukan di atas memiliki arti raksasa yang mempunyai tangan yang menyerupai tangan manusia.

Cakil jika dilihat dari segi visualnya yaitu berpostur menyerupai manusia dalam tokoh wayang wong, memiliki karakter yang Lincah, Pemberani, dan Sombong. Cakil terkenal memiliki nama yang berbeda dalam setiap cerita dan lakon yang dibawakan seperti Ditya Kala Carang Aking, Ditya Kala Klantang

Mimis, Ditya Kala Plenthong, Ditya Kala Pralemba, dan lain sebagainya, namun Cakil secara umum yang dikenal oleh masyarakat yaitu Gendir Penjalin.

Kemunculan tokoh Cakil ini pada saat *perang kembang* dengan menggunakan gendhing *asakan pathet sanga*. Pada saat kesatriya turun dari pertapaannya lalu melewati jalan hutan belantara kemudian Cakil menghadang Bambangan karena tidak memiliki izin memasuki wilayah hutan yang di singgahi, lalu Cakil menantang Bambangan untuk perang di tengah hutan.

Gerakan Cakil yang dihadirkan dalam wayang wong terkesan lebih bebas namun sebenarnya tidak, karena gerak yang dimunculkan menggunakan dasar gerak tari Surakarta yang menggunakan gerak tari gagah, alus, dan putri. Dalam mewujudkan karakter Cakil dapat dilihat dari bagaimana *antawecana* saat pertunjukan yang ditunjukkan dengan menggunakan artikulasi yang jelas. *Antawecana* dalam wayang wong dibagi menjadi dua yaitu yang berbentuk dialog dan *ngudarasa* (Hersapandi, 1999: 163).

Karakter Cakil dapat muncul dari tata rias wajah yang dimunculkan dengan menggunakan tata rias spesifik/khusus karakter raksasa dalam wayang wong (Indah Nuraini, 2011: 55) yang dilakukan dengan cara pada bagian atas hingga hidung menggunakan dasar rias warna merah, putih, dan ditambah goresan pada lekukan wajah menggunakan warna hitam lalu pada bagian bawah menggunakan *cangkeman.* Karakter Cakil juga dapat dilihat dari busana yang ditunjukkan dengan menggunakan perpaduan warna nuansa merah dan hitam. Dalam iringan juga dapat membantu mewujudkan karakter Cakil dengan menggunakan iringan gendhing *Srepegan* dan gendhing kemudo

Dalam pertunjukan wayang wong karakter Cakil jika dilihat dari rias menggunakan tata rias spesifik/khusus yang biasa digunakan untuk peran raksasa, dari busana yang digunakan Cakil ini memakai busana dengan perpaduan warna merah dan hitam. Karakter Cakil dalam wayang wong menggunakan nada *antawecana* yang lebih melengking dari tokoh lainnya dan di dalam pertunjukan menggunakan jenis iringan *srepegan,* gendhing Kemudo, dan gendhing ibu pertiwi untuk masuknya Bambangan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis akan mengupas karakter Cakil versi Markus Pardiman yang dapat dimunculkan dalam bentuk postur tubuh, rias, busana, *antawecana,* dan pola lantai yang dihadirkan oleh Pardiman. Pardiman dalam memerankan tokoh Cakil sangat mendalami sehingga membuat penonton terbawa suasana di dalam arena pertunjukan. Pardiman memiliki ciri tertentu yang ditunjukkan pada saat gerak memainkan *gregel* kedua tangan, *nyawur, sempok, puter, nendang* dan lain sebagainya yang dilakukan Pardiman saat pertunjukan dan belum tentu dimiliki oleh pemeran tokoh Cakil yang lain.

Penelitian ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh Wisnu Aji Setyo Wicaksono yang di dalam penulisannya menggunakan obyek yang sama yaitu tokoh Cakil dalam wayang wong, namun meskipun obyek penelitiannya sama tetapi Wisnu Aji Setyo Wicaksono mewujudkan karakter Cakil dalam bentuk karya tari sedangkan dalam penelitian ini berbeda karena peneliti akan mengkaji Karakter Cakil Versi Markus Pardiman Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta.

Alasan peneliti memilih obyek tersebut karena peneliti kagum dengan Pardiman karena sudah beberapa kali melihat pertunjukan Pardiman dalam memerankan tokoh Cakil. Pardiman memiliki keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari gerak, rias, busana, *antawecana*, dan pola lantainya, selain itu Pardiman juga mendapat gelar Maestro Tari dari Kabupaten Sleman.

Penelitian ini, peneliti akan melengkapi tulisan ini dengan menggunakan konsep dari Desmond Morris untuk mengupas karakter Cakil versi Markus Pardiman yang meliputi 3 teori gerak yaitu *Expressive Gesture, Theatrical Mimicry,* dan *Baton Signal*.

II. PEMBAHASAN

Wayang wong gaya Surakarta merupakan pertunjukan yang masih berkembang hingga saat ini, adapun yang dimaksud dengan wayang wong gaya Surakarta ialah wayang wong yang berkembang di Istana Mangkunegaran yang secara politik kedudukannya berada di bawah Kasunanan Surakarta (Hersapandi, 1999:21).

Dalam perkembangan wayang wong juga tidak selalu berada di atas dalam mempertahankan, namun ada juga saat seperti kemerosotan yang berdampak sangat hebat bagi seniman-seniman senior pada perekonomian. Kemerosotan pertunjukan wayang wong ini membuat para seniman-seniman senior *"mider"* dari kota satu ke kota lainnya dan melakukan pertunjukan pada panggung *tobong.* Panggung *tobong* merupakan bangunan panggung dan auditorium yang dibuat sementara (Hersapandi, 1999:32).

Wayang wong memiliki ciri khas tersendiri terutama yang terdapat pada wayang wong gaya Surakarta dalam pertunjukkannya. Ciri yang dimiliki memang tidak jauh dari wayang wong gaya Yogyakarta. ciri yang terdapat pada wayang wong gaya Surakarta dapat dilihat pada busana yang digunakan memiliki corak motif dalam jariknya yang lebih ramai, warna-warnanya yang lebih cerah, dan di tambah dengan perhiasan yang digunakan lebih banyak dan memiliki kesan lebih gemerlap. Wayang wong gaya Surakarta selain dari busana nya juga dapat dilihat melalui gerakan yang hadir seperti rias, busana, *antawecana* maupun pola lantainya di dalam pertunjukan.

A. Cakil Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta

Tokoh Cakil dalam wayang wong gaya Surakarta terkenal sebagai tokoh dengan watak antagonis dan kehadirannya selalu membawa keributan. Cakil merupakan salah satu murid dari Bethari Durga yang akan diturunkan dalam cerita apa saja yang menggunakan lakon *sarak.* Tokoh Cakil selain terkenal sebagai tokoh yang berwatak antagonis, dia juga terkenal sebagai tokoh yang jujur karena Cakil mengakui kesalahannya ketika bambangan berkata *"wus jamak lumrahe neng dedalan takon genti tinakon"*. Cakil secara umum memiliki beberapa karakter yaitu Lincah, Pemberani dan Sombong. Berikut perwujudan karakter Cakil secara umum:

1 Lincah

Karakter lincah Cakil ditunjukkan dengan munculnya Cakil pada saat *asak-asakan* dengan menghadap ke belakang lalu berjalan mendekat ke arah bambangan; karakter lincah dapat ditunjukkan juga ketika perangan

tangan maupun perangan keris dengan menggunakan ritme gerak yang cepat, dengan volume ruang yang bervariasi.

2 Pemberani

Karakter pemberani Cakil ditunjukkan pada saat Cakil terkejut melihat Bambangan lalu mendekat ke arah Bambangan dengan level ruang sedang. Cakil menggunakan beberapa cara untuk menantang Bambangan yang dapat terlihat dari gerakan yang dihadirkan akan lebih terkesan *ngece*, meskipun Cakil tahu bahwa dia akan kalah dengan Bambangan namun dia berusaha untuk melawan karena Cakil bertugas untuk menjaga hutan dari siapa saja yang melewatinya. Karakter pemberani juga dapat ditunjukkan pada saat *antawecana* ketika menghentikan Bambangan tanpa basa-basi Cakil melontarkan pertanyaan kepada Bambangan; karakter pemberani juga dapat dilihat dari Cakil yang menusuk perut bambangan.

3 Sombong

Karakter sombong Cakil ditunjukkan dengan gerakan *ngece* yang berada di depan bambangan dengan menggunakan level ruang rendah serta tempo gerak yang lambat; karakter sombong juga dapat dilihat pada saat *antawecana* ditantang bambangan.

Bambangan Cakil ini muncul pada saat *pathet sanga* pada adegan *perang kembang*. Perang kembang merupakan adegan yang menampilkan tokoh Cakil dengan Bambangan. Pardiman juga berpendapat bahwa *perang kembang* ini sebagai kembangnya perang bukan berarti pengertiannya perang dengan menggunakan kembang (bunga) tetapi perang yang unsur-unsur penyajian gerak tari yang dimunculkan dalam adegan *perang kembang* ini terlihat kaya akan gerak dan makna. Adapun sajian adegan *perang kembang* secara umum terbagi menjadi empat bagian yaitu :

a. Bagian I : Cakil masuk panggung dengan memamerkan permainan *gregel* kedua tangannya dengan menggunakan gendhing *asakan*.
b. Bagian II : Bambangan masuk panggung dengan gendhing *Ketawang Ibu Pertiwi* , di lanjut Cakil masuk dengan gerakan *engkrang* bersamaan dengan *gregel* kedua tangan.
c. Bagian III : Cakil terkejut melihat Bambangan dan mendekati bambangan dnegan gending *Srepegan Slendro Pathet Sanga.*
d. Bagian IV : Perang antara Cakil dan Bambangan tanpa menggunakan keris, di lanjut perangan antara Cakil dan Bambangan menggunakan keris dengan gendhing *Srepeg Slendro Pathet Sanga.*

Rias yang digunakan dalam sajian Bambangan Cakil menggunakan tata rias spesifik/khusus dengan menggunakan dasar riasan berwarna merah dan putih dengan tambahan coretan tegas dengan menggunakan *pidih* pada lekukan wajah untuk mempertegas karakter raksasa sedangkan rias bambangan yang digunakan dalam sajian tari ini adalah rias karakter putra alus luruh dengan bentuk alis luruh. Busana yang digunakan Cakil menggunakan perpaduan warna nuansa merah dan hitam sedangkan busana yang digunakan Bambangan menggunakan warna-warna gelap seperti hijau tua dan hitam. Adapun busana Cakil dan Bambangan secara umum sebagai berikut :

Tabel Rincian Busana Cakil Secara Umum

Bagian Kepala	Bagian Badan	Bagian Kaki
• Irah-irahan pogog • Kantong gelung • Cangkeman • Sumping	• Kace • Srempang • Klat Bahu • Sabuk • Epek timang • Boro Samir • Uncal • Sampur	• Celana panji • Jarik • Binggel • Keris

Tabel Rincian Busana Bambangan Secara Umum

Bagian Kepala	Bagian Badan	Bagian Kaki
• Irah-irahan • Kantong gelung • Sumping	• Srempang • Endong panah • Klat bahu • Sabuk • Epek timang • Sampur gombyok • Bara Samir	• Celana panji • Jarik parang • Uncal • Binggel

B. Perjalanan Markus Pardiman

Markus Pardiman merupakan narasumber sekaligus obyek dalam penelitian ini yang mendalami karakter Cakil secara otodidak. Dalam hal ini banyak rintangan Pardiman dalam mencapai karakter Cakil dalam wayang wong. Pardiman mendapatkan tantangan dari gurunya bapak Priyo Sularto untuk berlatih menari Cakil dalam pertunjukan wayang wong, namun Pardiman tidak langsung menjawab dan memikirkan semalaman. Bapak Priyo Sularto mencoba untuk membujuk Pardiman bukan tanpa sebab karena Pardiman memiliki *pawakan* yang cocok untuk memerankan tokoh Cakil dalam sebuah pertunjukan wayang wong.

Dalam hal ini karena Pardiman ditantang oleh gurunya maka Pardiman mengambil kesempatan ini untuk mendalami karakter Cakil. Pada tahun 1970 Pardiman mulai mempelajari materi dasar Cakil yang diberikan pak Sularto yaitu *sempok, puter,* dan *nendang*. Pardiman bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi tersebut hingga menemukan kenyamanan saat bergerak. Pardiman mendalami, mempelajari dasar gerak Cakil tersebut selama lima tahun.

Pardiman mendapat materi dasar gerak Cakil dan mendalami selama lima tahun membuat Pardiman sempat goyah dan merasa bosan karena materi yang dilakukan hanya itu saja sejak awal, namun Pardiman berfikir lagi karena sudah

terlanjur *"nyemplung"* dan Pardiman memutuskan untuk tetap melanjutkan mendalami karakter Cakil. Setelah mempelajari gerak dasar Cakil lalu bapak Sularto menambah materi kepada Pardiman yaitu teknik *ceklekan tangan, ngeng iringan,* dan *ngubengke keris.*

Materi yang diberikan pak Sularto sangat berharga di kemudian hari karena pak Sularto merasa bahwa Pardiman sudah wangun untuk tampil dalam panggung wayang wong setelah Pardiman menguasai semua gerakan yang telah diajarkan pak Sularto, kemudian Pardiman mendapat panggilan untuk mengisi di wayang wong THR. Dalam pertunjukan wayang wong THR, penonton sangat antusias dan terpukau oleh Pardiman dalam memerankan karakter Cakil sehingga membuat Pardiman berpindah jadwal di Sabtu malam.

Pardiman menjadi bunga setelah sekian lama tampil dalam pertunjukan wayang wong, Pardiman juga mendapat panggilan ke luar negeri untuk tampil memerankan tokoh Cakil. Dalam hal ini keahlian Pardiman mendalami dan mewujudkan karakter Cakil, mengikuti Festival dan memenangkan juara 1 Nasional dengan geraknya yang unik membuat Pardiman mengalami puncak kesuksesan hingga saat ini. Pardiman mulai dikenal oleh banyak kalangan, pentas ke luar negeri mulai dari Prancis, Swiss, Spanyol, India, Singapore, Israel, Swedia, Jerman, Amerika, Amsterdam, dan masih banyak lagi. Perjalanan dan ketenaran Pardiman sangat melambung sehingga membuahkan hasil yang patut dibanggakan yaitu Pardiman mendapatkan gelar Maestro Cakil bertempat di Moyudan Sleman pada bulan September 2019.

C. Karakter Cakil Versi Markus Pardiman

Mewujudkan karakter pada suatu tokoh memerlukan kemampuan dalam mengungkap oleh seorang penari. Dalam hal ini peran penari sebagai media ungkap, maka dari itu untuk dapat menyampaikan karakter suatu tokoh pada penonton dengan jelas maka diperlukan kualitas penari. Kualitas penari dapat dilihat dari keahlian yang dimiliki, teknik dalam bergerak, penyesuaian gerak dengan iringan, dan penyesuaian nada *antawecana* dengan iringan.

Kesesuaian karakter yang diperankan oleh seorang penari juga dipengaruhi oleh karakter pribadi yang dimiliki oleh penari. Dalam buku A.Tasman tertulis

bahwa karakter terbagi menjadi tiga yaitu karakter berdasarkan kontruksi jasmaniah (tipologi),tempramen dan watak (A.Tasman, 2018: 19).

Dalam hal ini berkaitan dengan Cakil, Pardiman mengatakan bahwa Cakil adalah *mantrine alas* karena Cakil bertugas jaga di baris paling depan dan melawan siapa saja yang melewati hutan tersebut. Cakil merupakan salah satu murid Bethari Durga, sehingga Cakil berpostur menyerupai manusia tetapi dia setengah *jim.* Pardiman juga mengatakan bahwa Cakil bisa merasakan sakit tetapi *luput* mati, karena saat Cakil ditusuk keris oleh Bambangan dia merasakan sakit tetapi tidak mati.

Gerak merupakan bahan utama dalam sebuah pertunjukan tari. Terciptanya gerak dalam tari terdiri dari rangkaian gerak yang disusun secara berurutan sesuai dengan konsep atau ide dari pencipta tari. Gerak yang tercipta kemudian divisualisasikan secara nyata melalui tubuh seorang penari dalam sebuah pertunjukan. Gerak dalam tari merupakan bahasa tubuh seorang penari yang dibentuk sehingga menjadi pola-pola gerak tari.

Gerak menjadi media ekspresi bagi seorang penari berdasarkan pengalaman emosional yang kemudian diungkapkan melalui gerakan seluruh tubuh. Dalam hal ini seperti yang dikatakan A.Tasman bahwa bentuk gerak dalam tari terjadi karena proses ruang dan waktu, Semakin banyak ruang yang di sentuh oleh sebuah komposisi tari dalam waktu tertentu makin dapat menjelaskan nilai karakter yang terjadi oleh suatu gerak (A.Tasman, 2008: 10).

Dalam hal ini peneliti menganalisis karakter Cakil versi Markus Pardiman yang tervisualisasikan melalui gerak, rias, busana, *antawecana,* dan pola lantai dengan mengaplikasikan teori dari Desmond Morris dalam bukunya *Man Watching: Field to Human Behaviour* yang meliputi *Expressive Gesture, Theatrical Mimicry,* dan *Baton Signal.* Adapun penjelasan konsep yang digunakan peneliti dari buku Desmond Morris sebagai berikut:

Expressive Gesture merupakan gerakan dari jenis semua manusia yang di mana-mana berbagi satu sama lain, dan yang hewan lain juga melakukan. *Expressive Gesture* termasuk sinyal penting dari ekspresi wajah, sangat penting untuk interaksi manusia sehari-hari. Ekspresi wajah dan otot-otot wajah menjadi

semakin rumit, memungkinkan kinerja berbagai macam sinyal wajah yang bervariasi secara halus. Pada manusia tren ini mencapai puncaknya dan memang benar bahwa sebagian besar sinyal non-verbal ditransmisikan oleh wajah manusia. Dalam pertunjukan wayang wong Pardiman mewujudkan karakter Cakil dapat dilihat dari caranya mengerutkan dahi agar terkesan lebih galak lalu pada saat *antawecana* raut wajah Pardiman akan lebih *rileks* pada saat tertawa.

Theatrical Mimicry merupakan dunia aktor dan aktris dengan menggunakan dua teknik yang berbeda, salah satunya adalah upaya meniru tindakan yang diamati secara khusus. Aktor yang berperan sebagai cakil tentu akan menghabiskan waktu berjam-jam menonton wayang wong adegan perang kembang di mana dia dapat menganalisis setiap gerakan kecil dan kemudian secara sadar menyalinnya dan memasukkannya ke dalam gerakan. Teknik lainnya adalah berkonsentrasi pada suasana hati yang dibayangkan dari karakter yang akan digambarkan, untuk mencoba mengambil suasana hati itu, dan mengandalkannya untuk menghasilkan, secara tidak sadar, gaya tindakan tubuh yang diperlukan. Pada kenyataannya, semua aktor menggunakan kombinasi dari kedua teknik ini meskipun dalam menjelaskan keahlian mereka, mungkin menekankan salah satu dari dua metode tersebut.

Baton Signal merupakan tindakan untuk memperkuat suatu ekspresi, dalam hal ini memperkuat ekspresi dapat dilakukan pada gerakan yang akan dihadirkan ataupun suara yang akan muncul pada saat tertentu Seperti dalam *antawecana*, seorang tokoh memperkuat atau menekankan sesuatu dengan menggunakan tangannya dengan cara menunjuk atau megepalkan tangannya. Dalam mewujudkan karakter Cakil Versi Pardiman tentu terlihat dari suara-suara yang dimunculkan Pardiman saat perangan, menggunakan pola lantai sebagai penguat dan menggunakan *antawecana* dengan menudingkan tangan ke arah bambangan.

D. VISUALISASI KARAKTER CAKIL VERSI MARKUS PARDIMAN

1. Gerak Cakil Versi Markus Pardiman
    a. Gerak *Ngasak* atau asakan merupakan suatu gerak yang dilakukan oleh Pardiman saat bambangan sudah berada di tengah dengan

posisi *nyampirke* sampur, lalu Pardiman masuk dengan gerakan *engkrang* bersamaan dengan memainkan *gregel* , di dalam konsep Desmond Morris termasuk *Expressive Gesture* yang dapat dilihat dari raut wajah serta gerak tangan dan kaki yang dilakukan bersamaan.

b. Gerak *Nyawur* atau sawuran merupakan gerakan yang menunjukkan bahwa Pardiman sedang melawan Bambangan dengan melemparkan serbuk tanah ke arah Bambangan. Gerakan *nyawur* yang dimiliki Pardiman ada dua yaitu gerakan *nyawur* tangan dan gerakan *nyawur* kaki.

   Oleh karena itu gerak nyawur dalam konsep Desmond Morris menggunakan *Baton signal* dan *Theatrical Mimicry* yang dapat ditunjukkan pada gerakan *nyawur* bersamaan menutup kemaluan agar saat terjadi serangan dari lawan tidak terluka.

c. Gerak *Ngece* ini merupakan gerakan yang sering dimunculkan oleh Pardiman karena gerak ini merupakan pendukung karakter Cakil yang sombong. Gerak *ngece* yang dimiliki Pardiman ada 2 yaitu gerak *ngece* dengan meggunakan level rendah dan gerak *ngece* yang menggunakan level tinggi. Gerak *ngece* yang menggunakan level tinggi biasanya dilakukan Pardiman saat berada di pojok dan samping bambangan dengan didukung wajah yang selalu bertolak dengan arah bambangan dan gerak ini lebih menggunakan tangan sebagai wujud *ngece* ke bambangan.

   Gerak *ngece* yang menggunakan level rendah dilakukan Pardiman tepat di depan bambangan dengan dukungan tangan menggunakan level tinggi serta wajah yang menengadah ke atas. Gerak *ngece* ini menggunakan ekspresi gerak dalam mewujudkan karakter Cakil, jika dalam konsep Desmond Morris gerak *ngece* ini menggunakan *Expressive Gesture* yang memiliki arti bahwa gerak *ngece* yang dimiliki Pardiman ini menggunakan ekspresi pada wajah Pardiman sebagai perwujudan karakter Cakil.

d. Gerak *Ngilani* merupakan gerakan membentang ukuran badan bambangan. Gerakan *Ngilani* yang dimiliki Pardiman ini sudah dilakukan sejak awal dengan cara mengukur dari belakang seberapa lebarnya badan bambangan dengan diperkuat menggunakan telapak tangan kanan dengan lima jari tangan terbuka. Gerakan ini menggunakan gerakan wajah yang kagum karena badan bambangan sama dengan badan Cakil.

   Dalam konsep Desmond Morris gerak ngilani ini menggunakan *Expressive Gesture* yang dapat dilihat dari ekspresi wajah mengukur bersamaan dengan melihat ke arah bambangan dan *Baton Signal* yang berarti gerak *ngilani* ini menggunakan gerakan Pardiman dari awal serta penguat lima jari tangan yang terbuka.

e. Gerak *Ngukur Awak* merupakan gerakan yang terdapat pada bagian tengah asakan. Gerakan *Ngukur Awak* yang dilakukan Pardiman ini berada di belakang bambangan dengan cara menirukan ukuran badan bambangan mulai dari bahu dan besar keris.

   Gerakan ini dalam konsep Desmond Morris menggunakan *Theatrical Mimicry* yang berarti bahwa gerakan *Ngukur Awak* milik Pardiman ini menirukan bambangan dengan cara mengukur bahu bambangan dengan bahunya, mengukur besar keris bambangan dengan kerisnya.

f. Pardiman diajarkan tiga jurus pencak silat yang dapat diwujudkan dalam gerakan Cakil. Jurus yang digunakan Pardiman dalam konsep Desmond Morris menggunakan *Baton Signal* dan *Theatrical Mimicry* yang bermaksud bahwa jurus yang dibawakan Pardiman ini sudah sejak dahulu ia diberikan oleh bapak Priyo Sularto dan merupakan jurus yang sama dengan jurus yang dimiliki bapak Priyo Sularto. Pardiman dibekali tiga jurus oleh bapak Priyo Sularto yaitu:

Jurus *Saghahao* : Pardiman mengungkapkan bahwa Jurus ini memiliki arti yaitu tiga harimau yang diwujudkan dalam gerakan yang gesit dan tangkas diperkuat dengan cengkraman tangan;

Jurus *Lukyo* : Pardiman mengungkapkan bahwa jurus ini memiliki arti serangan bawah yang ditunjukkan pada saat menyerang musuh langsung menuju kemaluan musuh diperkuat dengan genggaman tangan;

Jurus *Siemuhi* : Pardiman mengungkapkan bahwa jurus ini memiliki arti burung yang ditunjukkan dengan gerakan mematuk, terbang dan menikam musuh diperkuat dengan cengkraman tangan.

2. Rias Cakil Versi Markus Pardiman

Rias wajah yang di gunakan Pardiman menggunakan rias wajah separuh dari dahi hingga hidung menggunakan *siwit* dan *pidih* sedangkan dari mulut hingga dagu pardiman menggunakan *cangkeman* untuk menutupi bagian yang tidak di rias agar karakter Cakil lebih hidup maka cangkeman yang digunakan pardima gigi nya bisa bergerak jadi ketika pada saat dialog dengan bambangan cangkeman tersebut akan bergerak. Warna rias wajah yang digunakan Pardiman bernuansa merah agar dapat menunjukkan karakter cakil sebagai raksasa dengan didukung oleh garis-garis hitam yang dihadirkan. Dalam konsep Desmond Moriss hal yang dilakukan Pardiman dalam merias wajahnya termasuk *Expressive Gesture dan Baton Signal* yang ditunjukkan saat Pardiman melakukan perwujudan karakter Cakil di dalam riasan menggunakan pencarian kerutan di wajah agar terlihat galak dengan cara mengerutkan alis , pipi, dan hidung.

Rias Cakil Versi Pardiman Tampak Depan,
(Foto: Yudia Tantari Putri, 2022 di Sanggar Ngrancang Kencono).

3. Busana Cakil Versi Markus Pardiman

Busana dalam pewayangan untuk menujukkan suatu karakter tokoh tentu akan mempertimbangkan perpaduan warna agar serasi dengan cerita yang dibawakannya. Busana dalam pewayangan gaya Surakarta memang terkesan lebih berkilau dan luwes. Dalam pertunjukan wayang wong Pardiman menggunakan busana dengan nuansa perpaduan warna merah, hitam, dan putih. Dalam konsep Desmon Morris terdapat *Theatrical Mimicry* karena dasarnya busana wayang wong untuk karakter Cakil juga menggunakan nuansa merah, Nuansa merah yang digunakan oleh Pardiman dalam memerankan tokoh Cakil karena warna merah dapat menggambarkan

sosok yang pemberani, sombong, dan lincah yang mendukung karakter Cakil yang berperan sebagai raksasa.

4. Antawecana Versi Markus Pardiman

Dalam pertunjukan wayang wong, *antawecana* sangat membantu pemeran tokoh tertentu untuk menunjukkan kepiawaiannya dalam memerankan tokoh tersebut. Dalam hal ini Pardiman semakin menunjukkan karakter Cakil ketika sudah memasuki adegan *antawecana* dengan bambangan.

Antawecana yang dilakukan Pardiman mempunyai ciri khusus yang selalu menggunakan kata "Babo Keparat" pada setiap akan bertanya maupun menjawab pertanyaan, hal tersebut dilakukan Pardiman dengan menggunakan ekspresi wajah yang semakin mengerut bersamaan dengan tangan yang menunjuk ke atas. Dalam hal ini Pardiman juga menunjukkan penegasan dalam *antawecana*nya yang memperlihatkan karakter sombong Cakil yaitu terletak pada saat kata "Gedemu cilik, duwurmu cendek, kekejero koyo manuk branjangan, kopat kapito koyo buntute ulo tapak angin, kena tak candak samplakke pundak, keno geget siunge pengapit, keno lebur tanpo dadi". Dalam konsep Desmond Morris *antawecana* versi Pardiman ini menggunakan *Expressive Gesture*, dan *Baton Signal* karena *antawecana* yang dilakukan Pardiman ini sudah dari awal strukturnya seperti itu dengan ekspresi gerak yang mengarah ke bambangan serta penguat karakter cakil dalam perwujudan kata dalam *anatawecana*.

5. Pola Lantai Versi Markus Pardiman

Pola lantai juga merupakan salah satu penguat dalam menunjukkan suatu karakter tokoh tertentu terutama pada pembahasan ini adalah tokoh Cakil. Pola lantai merupakan wujud "keruangan" di atas lantai ruang tari yang ditempati maupun dilintasi oleh gerakan penari. Dalam hal ini pola lantai yang dilakukan Pardiman merupakan pola yang dirangkai sendiri oleh Pardiman dengan patokan pengertian yang di beri Pak Sularto bahwa Cakil tidak boleh melintasi area depan

bambangan, karena jika Cakil melintasi depan bambangan tentu Cakil akan langsung diserang bambangan.

Pola lantai tersebut dibuat sendiri oleh Pardiman, sehingga pada saat asakan ketika Cakil sudah melihat bahwa ada bambangan , lalu Pardiman mengembangkan pola lantai yang tadinya di belakang bambangan diperindah dengan pola lantai yang berada di samping kanan dan kiri depan bambangan begitu juga pada saat *ngece* Pardiman akan berada di depan bambangan untuk menonjolkan karakter Cakil yang sombong. Pola lantai yang dilakukan Pardiman ini di dalamnya terdapat konsep Desmond Morris yaitu *Theatrical Mimicry* dan *Baton Signal* yang menyatakan bahwa pola lantai yang dilakukan oleh Pardiman ini dirangkai sendiri dengan penguat pola lantai yang lain agar tidak terkesan *njomplang* maupun monoton.

III. PENUTUP

Wayang wong merupakan sebuah pertunjukan untuk mewujudkan karakter tokoh yang dapat dilihat dari kualitas geraknya dan ekspresinya. Cerita dalam wayang wong mengambil dari epos Ramayana dan epos Mahabharata yang media utamanya merupakan manusia. Dalam wayang wong untuk mewujudkan karakter setiap tokoh dapat dilihat dari aspek visual yang terdapat pada tokoh tersebut seperti rias, busana, properti atau bahkan iringan yang menjadi penguat karakter tokoh tersebut. Menurut pendapat Hersapandi bahwa peran dalam wayang wong memiliki kriteria yangdilihat dari perwatakan tari, rias, dan busana, serta gendhing iringan (Hersapandi, 1999: 35). Kriteria tersebut didasarkan pada karakterisasi tokoh dalam wayang wong.

Pardiman merupakan salah satu seniman yang dapat membawakan peran sebagai Cakil dalam pertunjukan wayang wong terutama gaya Surakarta. Dalam mewujudkan suatu karakter tokoh Cakil, Pardiman mempelajarinya hingga lima tahun lamanya dan dengan dukungan dari bapak Priyo Sularto yang meminta Pardiman untuk mendalami karakter Cakil. Pardiman mempelajari dasar tari Cakil mulai dari *sempoh*, puter, nendang selama satu tahun lalu dilanjutkan lagi selama

empat tahun, setelah lima tahun lamanya Pardiman mempelajari Cakil dan memahaminya tentu menjadi peluang besar kepada Pardiman untuk mendapatkan penghargaan dan mendapat kesempatan pentas ke luar negeri mulai dari Prancis, Swiss, Spanyol, India, Singapore, Israel, Jerman, Amerika, Amsterdam, dan masih banyak lagi. Saat ini Pardiman sedang menuai hasil yang sudah sekian lama ia jalani sehingga mendapatkan gelar maestro Cakil pada September tahun 2019.

Cakil merupakan salah satu tokoh dalam wayang wong gaya Surakarta yang dikenal dengan tokoh antagonis karena Cakil merupakan murid Bethari Durga yang di turunkan dalam setiap pertunjukan wayang wong yang menggunakan lakon *sarak.* Cakil merupakan raksasa yang menyerupai tokoh manusia, ia berbadan kurus, memiliki kelebihan pada kedua tangannya yang dapat memainkan *gregel* pada bagian pergelangan, lengan dan siku. Karakter yang dimiliki Cakil pada umumnya yaitu lincah, pemberani, dan sombong. Cakil dalam wayang wong bertugas untuk menjaga hutan dan menghadang siapa saja yang akan melaluinya, Cakil dalam wayang wong muncul pada *pathet sanga* saat adegan *perang kembang*.

Dengan demikian maka Karakter Cakil versi Markus Pardiman dapat dilihat dari sisi gerak menurut konsep Desmond Morris yaitu *Expressive Gesture, Theatrical Mimicry,* dan *Baton Signal*. Konsep yang digunakan dalam penelitian karakter Cakil versi Pardiman ini mengutarakan bahwa dalam setiap pertunjukan wayang wong Pardiman menirukan beberapa hal yang dilakukan bapak Priyo Sularto termasuk jurus yang diberikan kepada Pardiman, bahkan ada yang sebagai penguat Pardiman dalam mewujudkan karakter Cakil dalam wayang wong yang dapat dilihat dari gerak, rias, busana, *antawecana*, dan pola lantainya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Dewi, Nora Kustanti.et all.1979. *Pembendaharaan Gerak Tari Gaya Surakarta*. Sub Proyek Aski.Surakarta.

Hadi, Y Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Manthili. Yogyakarta.

Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.

Hadi, Y Sumandiyo. 2016. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Cipta Media. Yogyakarta.

Hadi, Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik- Isi)*.Cipta Media. Yogyakarta.

Harsono,Andi. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*. Pura Pustaka. Yogyakarta.

Hersapandi. 1999.*Wayang Wong Sriwedari Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yayasan Untuk Indonesia.Yogyakarta.

Hersapandi. 2012. *Fenomena Penari Rol Wayang Orang Komersial dalam Perspektif Strukturalism Fungsional*. BP ISI Yogyakarta. Yogyakarta.

Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Yogyakarta.

Junaidi.2012.*Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta:Ikonografi &Teknik Pakelirannya*.BP ISI Yogyakarta.Yogyakarta.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan. Jakarta.

Martono,Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian.* Cipta Media. Yogyakarta.

Moleong, Lexy J.2016.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.PT.Remaja Rosdakarya.Bandung.

Mulyono, Sri.1983.*WayanG dan Karakter Manusia*.PT.Gunung Agung.Jakarta.

Papenhuyzen, Clara Brakel.1991.*Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*.ILDEP-RUL.Jakarta.

Purwadi.2013. *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa*. C.V. Cendrawasih.Sukoharjo.

Rif'an, Ali dan Ekis Widayanti. 2010. *Buku Pintar Wayang : Berkenalan lebih intim, detail, dan mudah dengan Dunia Wayang*. Garailmu. Yogyakarta.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan. Jakarta.

Smith, Jacqueline. 1985. *Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru Terjemahan Ben Suharto*. IKALASTI. Yogyakarta.

Soedarsono. 1979. *Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta serta Pengamatan dari segi Estetika Tari*. ASTI Yogyakarta. Yogyakarta.

Sujamto.1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Dahara Prize. Semarang.

Sulasman dan Setia Gumilar.2013.*Teori-teori Kebudayaan dari teori hingga Aplikasi*. CV. Pustaka Setia. Bandung.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Yogyakarta.

Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Taman Budaya Yogyakarta. Yogyakarta.

Tasman.A.2008.*Analisis Gerak dan Karakter*.ISI Press Surakarta.Surakarta.

Tofani, Muchyar Abi. 2013. *Mengenal Wayang Kulit Purwa Wujud, Karakter, Kisahnya*. Pustaka Agung Harapan. Surabaya.

B. Narasumber

Eko Ferianto, 43 Tahun, Anak Pertama Markus Pardiman, berkediaman di Gondang, RT 04 RW 04, Donokerto Turi, Sleman

Markus Pardiman, 72 Tahun, Maestro Cakil, berkediaman di Desa Nologaten, No.235, RT 07 RW 02, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Muhammad Syarifudin, 22 Tahun, Mahasiswa Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, berkediaman di Jrangkah, Kaliurang, Srumbung, Magelang.

Sri Rahayu, 71 Tahun, Istri Markus Pardiman, berkediaman di Desa Nologaten, No.235, RT 07 RW 02, Caturtunggal, Depok, Sleman.

C. Diskografi

Video dokumentasi pelaksanaan Apresiasi Seni Festival Garis Imajiner https://youtu.be/cal9yLhBkUY

Video dokumentasi pelaksanaan Apresiasi FKY Kabupaten Sleman tahun 2021 https://youtu.be/3aJgj19vMgY

D. Webtografi

https://dosenpsikologi.com/tag/karakter-manusia. Diunggah ke internet pada tanggal 28 September 2017 oleh Khanza Savitra

https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2346. Diunggah ke internet pada tanggal 31 Januari 2022 disetujui oleh Nasya Adlina